

## **KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MEMBACA DENGAN MENGGUNAKAN PENGUATAN DAN MEDIA GAMBAR**

Oleh:

**Suyatinah**

Universitas Negeri Yogyakarta

### **Abstract**

*The purpose of the research is to improve: (a) the student reading skill at first grade of elementary school, (b) the learning reading motivation, (c) the learning reading attention, and (d) the activity of the learning reading at the first grade of elementary school. This study is an classroom action research and the subjects are the teacher and students of the first grade of Sapen, Yogyakarta Elementary School. The research consist of the three cycles. The study involved, the teacher of the improving of the effectiveness of the teaching learning reading in the first grade of state Elementary school. The results of the research are as follows: the reinforcement using and the drawing media could improve: a) the students reading skill , b) the learning reading motivation, c) the attention; The Elementary School students activity in Sapen, Yogyakarta gets improvement after giving the implementation of the action; The teacher are able to construct the design of action research on reading learning teaching by using the reinforcement and drawing media; Tthe, teacher and the students respond the implementation of the teaching learning reading using reinforcement role and drawing media positively.*

*Key words: reading skill, reinforcement and drawing media*

### **Pendahuluan**

Kemampuan membaca merupakan salah satu kunci keberhasilan siswa dalam meraih kemajuan. Dengan kemampuan membaca yang memadai, mereka akan lebih mudah menggali informasi

dari berbagai sumber tertulis. Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, (1997:78) menyatakan kemampuan membaca sangat diperlukan oleh setiap orang untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman, mempertinggi daya pikir, mempertajam penalaran, dan serta mencapai kemajuan dan peningkatan diri. Tetapi kemampuan itu tidak diperoleh secara alamiah, melainkan melalui proses pembelajaran yang sebagian merupakan tanggung jawab guru (Akhadiah dkk, 1993: 33). Aderson dalam Akhadiah, (1992: 24) menyatakan bahwa kegiatan membaca merupakan suatu keterampilan, yakni keterampilan berbahasa secara receptif yang dipergunakan secara tidak langsung. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar membaca siswa perlu diberi kesempatan berlatih membaca.

Dalam hubungan itu, guru dituntut untuk mampu membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan membaca. Tugas guru di SD adalah menggabungkan dasar-dasar kemampuan membaca yang diperlukan agar dapat mengikuti studi lanjut. Oleh karena itu, seyogyanya guru menguasai dengan baik bagaimana mengembangkan kemampuan tersebut pada siswa SD.

Walaupun pembelajaran membaca telah disadari sebagai bagian yang sangat esensial dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dalam kenyataannya pembelajaran membaca kurang mendapatkan perhatian yang sewajarnya. Pelly & Efendi dalam (Kastam Syamsi, 1991: 1) mengatakan bahwa pembelajaran membaca dan menulis yang dulu merupakan pelajaran pokok, kini kurang mendapat perhatian, baik dari para siswa maupun guru. Para guru dan siswa biasanya lebih memfokuskan kegiatan pelajaran pada materi-materi teoritik yang mengarah pada keberhasilan siswa dalam pencapaian Ebtanas.

Berdasarkan pengamatan saat peneliti membimbing PPL di SD diketahui bahwa keterampilan membaca, motivasi, perhatian dan aktivitas siswa SD terhadap kegiatan membaca masih rendah, dan beberapa siswa tidak berani membaca di depan. Sementara itu,

keterampilan guru dalam mengelola pembelajarannya pun belum memadai. Hal yang belum dilakukan dilakukan oleh guru kelas I dalam pembelajaran membaca permulaan adalah: penggunaan alat peraga gambar dan nampak tidak pernah memberikan penguatan. Dari wawancara dengan guru kelas prestasi belajar membaca masih tergolong rendah karena rata-rata kelas hanya 6,2. Sesuai dengan penelitian tindakan kelas yang berupaya melakukan kajian pada suatu objek yang berskala sempit tetapi urgensinya ingin memperbaiki kualitas pembelajaran, maka dalam penelitian ini peneliti bermaksud melihat peranan penguatan dan media gambar alat terhadap peningkatan keterampilan membaca permulaan pada siswa Sekolah Dasar Negeri Sapen Yogyakarta.

### **Hakikat Penguatan**

Berbagai teori telah dikembangkan oleh ahli psikologi belajar. Salah satunya adalah teori behavioristik yang dikembangkan oleh Thorndike. Mereka berpendapat, bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguat (*reinforcement*) dari lingkungan. Dengan merujuk pada teori behavioristik, keberhasilan siswa dalam belajar salah satunya adalah dipengaruhi oleh penguatan yang diterima dari lingkungannya (Wasty Sumanto, 1987: 123).

Penguatan adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal ataupun *nonverbal*, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau *feedback* bagi siswa atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi (Usman: 2002: 80). Penguatan merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk membesarkan hati siswa, agar lebih giat berpartisipasi dalam interaksi proses pembelajaran. Misalnya, Ibu guru menunjuk Tono coba kamu, Tono

membaca dengan suara keras, jelas dan benar. Ibu guru segera memberikan penguatan bagus sekali, ibu senang mempunyai murid yang dapat membaca dengan baik.

### **Pembelajaran Membaca Permulaan**

Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan tersebut, maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru. Jika hal tersebut tidak dipahami pada tahap membaca permulaan, siswa akan mengalami kesukaran untuk memiliki kemampuan membaca yang memadai. Kemampuan membaca sangat diperlukan oleh setiap orang untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman, mempertinggi daya pikir, mempertajam penalaran, serta mencapai kemajuan dan peningkatan diri (Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, 1992:78). Oleh karena itu, guru kelas I haruslah berusaha sungguh-sungguh agar ia dapat memberikan dasar kemampuan membaca yang memadai kepada siswa. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara baik mengenai materi perlu ada perencanaan baik mengenai materi, metode, maupun pengembangannya. Materi pembelajaran membaca untuk kelas I SD pada semester satu adalah sebagai berikut:

1. lafal dan intonasi kata atau kalimat sederhana (menirukan guru),
2. huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata atau kalimat sederhana yang sudah dikenal siswa (huruf yang dikenalkan secara bertahap samapai 14 huruf).
  - a. **a, i, m** dan **n** misalnya kata: ini, mama dan kalimatnya ini mama.
  - b. **u, l, b** misalnya kata ibu, lila, ubi, dan kalimatnya ibu lila dst.
  - c. **e, t, p** misalnya kata itu, pita, ela dan kalimatnya itu pita ela dst.

- d. **o, d** misalnya kata ini, bola, danu dan kalimatnya ini bola danu.
  - e. **k, s** misalnya kata kuda, budi, dua kalimatnya kuda budi dua dst.
3. Kata-kata baru bermakna (menggunakan huruf-huruf yang sudah dikenal) misalnya toko budi, boneka ani, ada tamu dst. (Darmiyati Zucdhi & Budiasih, 1997: 51).

### **Peranan Penguatan dalam Pembelajaran Membaca**

Dalam kaitan dengan kegiatan pembelajaran, Usman (2002: 80) mengatakan bahwa penguatan mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap pembelajaran karena: (1) meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran, (2) merangsang meningkatkan motivasi belajar, (3) meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif. Selanjutnya Pah (1985:60) menyatakan bahwa penguatan yang diberikan secara tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, Pah menambahkan adanya empat prasyarat agar penguatan dapat dikatakan efektif. Keempat prasarat tersebut adalah: (1) meningkatkan perhatian siswa, (2) memelihara dan membangkitkan motivasi siswa, (3) mengontrol dan memodifikasi tingkah laku siswa ke tingkah laku yang lebih produktif. Dari penjelasan di atas, peran penguatan dalam pembelajaran membaca dapat: (1) menarik perhatian siswa, (2) meningkatkan motivasi dan sekaligus aktivitas siswa menjadi tinggi, sehingga akan meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca.

### **Keefektifan Pembelajaran Membaca**

Secara ideal, pembelajaran yang diharapkan adalah pembelajaran yang efektif. Menurut Soekartawi dalam (Tasiman, 2000: 43) menyatakan bahwa keefektifan menunjuk kepada evaluasi terhadap suatu proses yang menghasilkan suatu keluaran yang dapat diamati atau keberhasilan suatu program. Godfrey dalam (Tasiman 2000: 44) keefektifan dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: (a)

keefektifan internal, dan (b) keefektifan eksternal. Keefektifan internal menelaah apakah proses pendidikan telah berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan dengan cara mulai dari perencanaan sampai proses mengajar yang telah terjadi. Di pihak lain, keefektifan eksternal menyangkut tingkat ketercapaian tujuan dilihat dari kesesuaian dunia kerja.

Pembelajaran yang efektif akan terjadi apabila hubungan antara guru dan siswa baik. Bila guru membangun hubungan baik, guru tidak perlu berganti dari satu peran ke peran lain. Sebaliknya, apabila hubungan guru dan siswa tidak baik, teknik mengajar yang bagaimanapun baiknya tidak akan ada gunanya (Gordon & Burch, 1997:23). Dari pendapat di atas supaya ada keterlibatan siswa dalam pembelajaran guru harus saling menghormati dan saling pengertian. Hubungan yang baik akan membuat jembatan menuju gairah siswa.

Menurut Reigeluth & Merrill dalam Degeng (1989: 29) keefektifan pembelajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian hasil belajar siswa. Menurut mereka ada empat kriteria yang dipakai untuk menetapkan keefektifan pembelajaran yaitu (a) kecermatan penguasaan terhadap sesuatu yang dipelajari, (b) kecermatan unjuk kerja, (c) tingkat alih belajar, (d) tingkat retensi. Dalam penelitian ini kriteria yang digunakan adalah kecermatan unjuk kerja dan tingkat retensi. Siswa yang cermat dalam membaca akan dapat memiliki keterampilan membaca. Pendapat tersebut di atas menguatkan suatu pandangan bahwa keefektifan pembelajaran biasanya berkaitan dengan hasil dari proses pembelajaran.

Menurut Usman (1996: 21-31) dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, sedikitnya ada lima jenis variabel yang menentukan keberhasilan siswa, yaitu (1) melibatkan siswa aktif, (2) menarik minat, (3) membangkitkan motivasi siswa, (4) prinsip individual, dan (5) peragaan dalam pembelajaran. Dalam deskripsi tersebut tergambar bahwa keefektifan pembelajaran bukan saja

bertalian dengan produk pembelajaran tetapi, juga menunjuk pada proses pembelajaran.

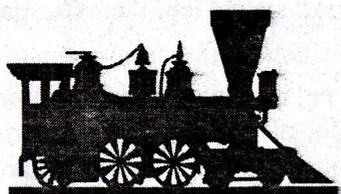
### **Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran Membaca**

Media pengajaran memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Setiap proses belajar mengajar ditandai adanya beberapa unsur antara lain: (1) tujuan, (2) bahan, (3) metode, (4) media, dan (5) unsur evaluasi. Unsur metode dan media merupakan unsur yang tidak dapat dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai teknik untuk mengantarkan bahan pelajaran agar sampai tujuan. Dalam proses belajar mengajar media yang dipergunakan dengan tujuan untuk membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien.

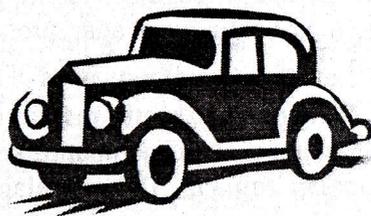
Penggunaan suatu media dalam pelaksanaan pembelajaran, bagaimanapun akan membantu kelancaran, efektivitas, dan efisiensi pencapaian tujuan. Bahan pelajaran yang dimanipulasikan dalam bentuk media pengajaran yang menjadikan si anak seolah-olah bermain, asyik dan bekerja dengan suatu media itu akan lebih menyenangkan mereka, dan sudah tentu pengajaran lebih bermakna (*meaningful*). Menurut Sudjana (2000: 100) penggunaan alat peraga dalam proses pembelajaran mempunyai nilai: (1) meletakkan dasar-dasar nyata untuk berpikir, (2) memperbesar minat dan perhatian siswa untuk belajar, (3) meletakkan dasar perkembangan belajar sehingga hasil belajar bertambah mantap, (4) memberikan pengalaman nyata dan dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri pada setiap siswa, (5) menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinambungan, (6) membantu berkembangnya kemampuan berbahasa, dan (7) memberikan pengalaman yang tak mudah diperoleh dengan cara lain. Sudjana (2000) menambahkan bahwa penggunaan media dalam proses belajar mengajar (PBM) mempu-

nyai nilai: (a) dapat meletakkan dasar-dasar yang nyata untuk berpikir, (b) dapat memperbesar minat dan perhatian.

Penggunaan media gambar dalam pembelajaran membaca dapat memperjelas konsep dan menarik perhatian anak. Hal ini menurut Piaget dalam Elida, (1992: 51) anak usia Sekolah Dasar berada pada taraf berpikir operasional konkret. Pada taraf ini anak mampu melakukan aktivitas-aktivitas logis tertentu (operasi), hanya dalam situasi-situasi yang konkret. Piaget dalam Tampubolon (1991: 4) menambahkan usia sekolah dasar kemampuan berpikir, bernalar, dan perkembangan bahasa memerlukan simbol-simbol atau gambar. Misalnya, gambar alat-alat transportasi seperti di bawah ini.



kereta api



mobil

Gambar seperti di atas akan membantu siswa dalam membaca kata atau kalimat. Gambar sangat menarik bagi anak dan sebagai rangsangan dalam pembelajaran membaca pada Siswa Sekolah dasar pada tahap awal. Hal ini ditegaskan oleh Burhan Nurgiyantoro (1987: 274) bahwa murid sekolah dasar tahap pemula sangat cocok bila disajikan gambar yang mengandung tulisan sebagai rangsangan tugas menulis atau membaca. Dari penjelasan tersebut, gambar dapat dimanfaatkan sebagai rangsangan siswa dalam membaca.

Hamalik (1994: 6) mengatakan bahwa penggunaan media gambar dapat membangkitkan motivasi dan merangsang kegiatan belajar, serta memberikan pengaruh psikologis terhadap siswa. Di

samping itu, dengan media dapat membangkitkan keinginan dan minat belajar yang baru. Sejalan pendapat tersebut, menurut Usman (1996: 21-31) dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, sedikitnya ada lima jenis variabel yang menentukan keberhasilan siswa, yaitu: (1) melibatkan siswa aktif, (2) menarik minat, (3) membangkitkan motivasi siswa, (4) prinsip individual, dan (5) peragaan dalam pembelajaran.

### Cara Penelitian

Subjek penelitian adalah guru dan seluruh siswa kelas I SD Negeri sapan Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam keterampilan membaca pada siswa kelas I SD Negeri Sapan, dalam upaya mencari model pendekatan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan anak-anak sekolah dasar kelas I, sehingga dapat diperoleh suatu model yang cocok. Kendati demikian, karena model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini sudah direncanakan sebelumnya, yaitu dengan model pendekatan penguatan dan media gambar di kelas dilakukan sebagai bentuk tindakan.

Adapun alur kegiatan penelitian selengkapnya yang dilakukan ini meliputi beberapa kegiatan penelitian seperti berikut ini. *Pertama*, peneliti bersama-sama dengan guru kelas I melakukan identifikasi dan assessment subjek berkenaan dengan permasalahan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya membaca dengan cara observasi, wawancara dan diskusi permasalahan meliputi: kegiatan pembelajaran membaca secara menyeluruh, materi kegiatan, media pembelajaran dan pendekatan yang digunakan. *Kedua*, berdasarkan hasil identifikasi tahap pertama, peneliti bersama-sama guru kelas I merumuskan tujuan dan melakukan tindakan yang telah direncanakan, yaitu perencanaan pembelajaran membaca di kelas I

SD dengan menggunakan penguatan dan media gambar. *Ketiga*, peneliti bersama-sama guru kelas I SD melakukan observasi, monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan. *Keempat*, peneliti bersama-sama guru kelas I SD melakukan analisis dan memberi makna terhadap hasil penelitian tindakan untuk selanjutnya dibuat kesimpulan, apakah perlu adanya perbaikan dan perubahan secara umum, serta memikirkan langkah selanjutnya yang bisa ditempuh untuk penyempurnaan model pembelajaran membaca.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan oleh peneliti melalui observasi, catatan lapangan dan interview. Data penelitian ini bersumber dari interaksi guru dan siswa, siswa dengan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia (fokus membaca) di kelas I SD Negeri Sapen dengan menggunakan penguatan dan media gambar, berupa data tindak belajar atau perilaku belajar yang dihasilkan dari tindak mengajar dan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca dengan menggunakan penguatan dan media gambar.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk mengungkap apakah ada peningkatan prestasi belajar membaca, setiap pertemuan guru menyuruh sekitar 10 siswa untuk membaca nyaring di depan kelas dan guru memberikan skor dengan menggunakan pedoman penilaian. Di bawah ini adalah hasil tindakan pada siklus I, II dan III.

Tabel 1.  
Kondisi Awal dan Sesudah Dilakukan Tindakan

Keterampilan Membaca	Intensitas aktivitas siswa											
	Motivasi				Perhatian				Aktivitas			
Awal	6,2	6,7	7	7,5	Awal	Sik I	Sik II	Sik III	Awal	Sik I	Sik II	Sik III
					12 sisw	14 sisw	16 sisw	17 sisw	11 sisw	14 sisw	16 sisw	17 sisw
					Motivasi dalam Persen				Motivasi dalam Persen			
					63	73,7	84	89,5	58	73,7	84	89,5
					Motivasi dalam Persen				Motivasi dalam Persen			
					63	79	84	94,7	63	79	84	94,7

Dari tindakan yang telah dilakukan terhadap 19 subjek, selama 3 siklus, dan masing-masing siklus 4 kali tindakan, maka hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut.

#### **Siklus Pertama**

Pada siklus pertama, model pembelajaran membaca pada dengan menggunakan penguatan non verbal: (a) (penguatan gerak isyarat, acungan jempol dan media gambar. misalnya anggukan, geleng kepala, senyuman, kerut kening, acungan jempol, sorot mata yang sejuk, bersahabat, (b) penguatan pendekatan, misalnya guru berdiri di samping siswa, berjalan menuju ke siswa, duduk dekat dengan siswa atau sekelompok siswa, (c) penguatan sentuhan (*contact*) misalnya, menyatakan persetujuan dengan cara menepuk pundak, berjabat tangan, dan (d) penguatan berupa simbol, misalnya komentar tertulis pada buku siswa setelah siswa selesai menulis bacaan pada bukunya. Ternyata hasilnya sudah meningkatkan keefektifan, tetapi belum optimal. Bahkan ada dua orang subjek yang tidak berubah. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut: (a) motivasi siswa dalam pembelajaran membaca meningkat (motivasi siswa pada kondisi awal hanya 12 siswa atau 63% bertambah menjadi 14 siswa (73,7%), (b) perhatian siswa meningkat (perhatian siswa pada kondisi awal sekitar 11 siswa atau 58% bertambah menjadi 14 atau 74%, (c) aktivitas siswa juga mengalami peningkatan (kondisi awal 12 siswa atau 63% bertambah menjadi 15 siswa atau 79%.

Ada beberapa permasalahan yang terjadi yaitu:

1. Ada beberapa subjek yang belum hafal huruf sehingga ia kesukaran dalam membaca kalimat atau kata,
2. Beberapa subjek sangat lambat dalam membaca
3. Subjek masih banyak yang mengalami kesukaran dalam membaca suku tertutup.
4. Ada beberapa subjek yang lupa atau mengalami kesukaran dalam membaca kata atau kalimat karena belum hafal huruf, sehingga daya serap rata-rata rendah,

5. Dengan penguatan *nonverbal* masih ada delapan siswa yang pasif, takut untuk mencoba membaca di depan, walaupun sudah didorong oleh guru kelas ataupun teman-temannya.

Kelebihannya model pembelajaran membaca dengan penguatan *nonverbal* dan alat peraga gambar adalah:

1. Siswa sangat antusias dalam membaca secara kelompok., Apalagi saat guru memberi tahu mana yang baik kelompok kiri atau kanan.
2. Perhatian siswa dengan sungguh-sungguh pada waktu guru memberi contoh membaca dan menjelaskan kata-kata sukar.
3. Motivasi siswa dalam belajar membaca tinggi, hal ini terlihat cukup antusias menanyakan gambar-gambar yang ditempel pada papan tulis dan saat memulai membaca siswa dengan serius. Bahkan ada beberapa siswa yang mengangkat tangan untuk membaca di depan.

#### **Siklus Kedua**

Model pembelajaran membaca dengan menggunakan *penguatan verbal* dan media gambar. Penguatan verbal yang akan digunakan bentuknya: seperti berikut ini: kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, misalnya bagus, bagus sekali, betul, ya, sepuluh buat kamu. Hasil pada siklus kedua ada peningkatan keefektifan pembelajaran membaca yaitu: (a) motivasi siswa dalam pembelajaran membaca meningkat (motivasi siswa pada kondisi awal hanya 12 siswa atau 63% bertambah menjadi 16 siswa (84%), (b) perhatian siswa meningkat (perhatian siswa pada kondisi awal sekitar 11 siswa atau 58% bertambah menjadi 16 atau 84%, (c) aktivitas siswa juga mengalami peningkatan (kondisi awal 12 siswa atau 63% bertambah menjadi 16 siswa atau 84 %.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (fokus membaca) dengan menggunakan penguatan verbal dan media gambar pada siklus II, terlihat bahwa siswa sangat antusias dalam membaca secara kelompok. Apalagi guru memberi tahu mana yang baik kelompok kiri atau kanan. Perhatian siswa dengan sungguh-sungguh pada waktu guru memberi contoh membaca dan menjelaskan kata-kata sukar. Motivasi siswa dalam belajar membaca tinggi, hal

ini terlihat cukup antusias menanyakan gambar-gambar yang ditempel pada papan tulis dan saat memulai membaca siswa dengan serius. Bahkan ada beberapa siswa yang mengangkat tangan untuk membaca di depan.

#### **Siklus Ketiga**

Model pembelajaran membaca pada siklus ketiga adalah dengan menggunakan *penguatan verbal dan nonverbal secara bersama-sama* dan media gambar. Misalnya saat siswa membaca dengan benar, guru mengatakan bagus sekali sekaligus mengacungkan jempol.

Penguatan *nonverbal* yang akan digunakan bentuknya: (a) penguatan gerak, isyarat, misalnya anggukan, geleng kepala, senyuman, kerut kening, acungan jempol, sorot mata yang sejuk, bersahabat, (b) penguatan pendekatan, misalnya guru berdiri di samping siswa, berjalan menuju ke siswa, duduk dekat dengan siswa atau sekelompok siswa, (c) penguatan sentuhan (*contact*) misalnya, menyatakan persetujuan dengan cara menepuk pundak, berjabat tangan, dan (d) penguatan berupa simbol, misalnya komentar tertulis pada buku siswa setelah siswa selesai menulis bacaan pada bukunya. Penguatan verbal yang akan digunakan bentuknya: seperti berikut ini: kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, misalnya bagus, bagus sekali, betul, ya, sepuluh buat kamu.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (fokus membaca) dengan menggunakan *penguatan verbal dan nonverbal secara bersama-sama* dengan media gambar pada siklus III, terlihat bahwa siswa sangat antusias dalam membaca secara kelompok. Apalagi guru memberi tahu mana yang baik kelompok kiri atau kanan. Siswa berlomba-lomba untuk membaca dengan suara yang keras dan benar. Siswa bangga saat guru memberikan penguatan *verbal dan nonverbal* secara bersama-sama. Misalnya, guru mengatakan kelompok yang sebelah kiri bagus sekali diikuti dengan acungan jempol.

Perhatian siswa dengan sungguh-sungguh pada waktu guru memberi contoh membaca dan menjelaskan kata-kata sukar. Motivasi siswa dalam belajar membaca tinggi, hal ini terlihat cukup antusias menanyakan gambar-gambar yang ditempel pada papan tulis dan saat memulai membaca siswa dengan serius. Sebagian

besar siswa yang mengangkat tangan ingin membaca di depan kelas secara sendiri .

Adapun kesimpulan hasil refleksi antara guru dan peneliti yang berupa temuan peningkatan keefektifan pembelajaran membaca dengan penguatan *nonverbal* dan *penguatan verbal* secara bersama-sama dan media gambar adalah: (a) motivasi siswa dalam pembelajaran membaca meningkat (motivasi siswa pada kondisi awal hanya 12 siswa atau 63% bertambah menjadi 17 siswa (89,5%), (b) perhatian siswa meningkat (perhatian siswa pada kondisi awal sekitar 11 siswa atau 58% bertambah menjadi 17 atau 89,5%, (c) aktivitas siswa juga mengalami peningkatan (kondisi awal 12 siswa atau 63% bertambah menjadi 18 siswa atau 94,7%

#### **Kesimpulan**

Pembelajaran membaca Kelas I di Sekolah Dasar Negeri dengan menggunakan penguatan *verbal* dan penguatan *nonverbal* secara bersama-sama dengan alat peraga gambar:

1. Dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa SDN Sapen karena rata-rata prestasi membaca meningkat sebesar 1,3 (awal 6,2 bertambah menjadi 7,5),
2. Dapat meningkatkan motivasi belajar membaca pada siswa SDN Sapen sebesar 32% (awal 63% bertambah menjadi 95%),
3. Dapat meningkatkan perhatian dalam belajar membaca pada siswa SDN Sapen sebesar 31,5% (awal 58% bertambah menjadi 89,5%), dan
4. Dapat meningkatkan aktivitas dalam belajar membaca pada siswa SDN Sapen sebesar 31,7% (awal 63% bertambah menjadi 94,7%),

#### **Daftar Pustaka**

- Akhadiah, S. (1992). *Bahasa Indonesia II*. Jakarta: P2LPTK
- Anita, E. W & Lorraine, M.N.(1975). *Educational psychology for teachers*. Englewood Clifff, New Jersey: Rutgers University.

*Keefektifan Pembelajaran Membaca dengan Menggunakan Penguatan dan Media Gambar*

- Burhan Nurgiyantoro, (1987). *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra*. Yogyakarta: BPEE.
- Darmiyati Zucdhi dan Budiasih.(1997). *Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di kelas rendah*. Dirjen Dikti: P3 SD
- Degeng. I.N. (1989). *Ilmu pengajaran taksonomi dan variabel*. Jakarta: Depdikbud. Dirjendikti.Proyek Pengembangan LPTK.
- Elida .(1992). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Depdikbud Dirjendikti P2TK.
- Gordon,T. & Burch.N.(1997) *.Menjadi guru yang efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik. O. (1994). *Media pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Kemmis, S & Mc Taggart, R.(1990). *The action research planner*. Deakin University.
- Pah, D.N. (1985) *.Keterampilan memberi penguatan*. Jakarta: Depdikbud
- Sudjana. (2000). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung Sinar Baru.
- Tampubolon. (1991). *Mengembangkan minat dan kebiasaan membaca efektif dan efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tasiman. (2000). *Efektivitas program D-II penyetaraan BJJ UT dalam peningkatan kemampuan mengajar guru SD*. Tesis tidak di publikasikan: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta
- Usman (2002). *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.